

BAB III
GAMBARAN UMUM KECAMATAN MARGOYOSO
KABUPATEN PATI DAN PRAKTEK PENYIMPANAN
BARANG TEPUNG TAPIOKA

A. Gambaran Umum Dan Religiusitas Masyarakat Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

1. Letak Geografis Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Kecamatan Margoyoso berada di wilayah Kabupaten Pati dengan luas wilayah 7,035,009.14 Ha. Kecamatan Margoyoso ini mempunyai 22 Desa yaitu: Desa Ngemplak Kidul, Desa Tegalarum, Desa Soneyan, Desa Tanjungrejo, Desa Sidomukti, Desa Pohijo, Desa Kertomulyo, Desa Langgenharjo, Desa Pangkalan, Desa Bulumanis Kidul, Desa Bulumanis Lor, Desa Purwodadi, Desa Purworejo, Desa Ngemplak Lor, Desa Waturoyo, Desa Cebolek Kidul, Desa Tunjungrejo, Desa Sekarjalak, Desa Kajen, Desa Margoyoso, Desa Margotuhu Kidul dan Desa Semerak.¹

Kecamatan Margoyoso mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

¹ Monografi Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, 2016, hlm. 2 dan 3.

1. Sebelah Utara : Kecamatan Tayu dan Kecamatan Gunungwungkal
2. Sebelah Timur : Laut Jawa
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Trangkil
4. Sebelah Barat : Kecamatan Gunungwungkal.²

2. Letak Demografis Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

a. Penduduk dan Mata Pencariannya

Penduduk Kecamatan Margoyoso seluruhnya berjumlah 74.120 jiwa yang terdiri dari 36.77 jiwa penduduk laki-laki dan 37.343 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu jika dihitung jumlah kepala keluarga (KK) terdapat 24.493 kepala keluarga dengan latar belakang sosiologi pribumi.³

Sedangkan bila ditinjau dari mata pencaharian penduduk kecamatan Margoyoso adalah bermacam-macam sumber penghasilannya. Sebagaimana tampak dalam table berikut ini:

² *Ibid.*, hlm. 3

³ *Ibid.*, hlm 6

Tabel I
Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan/Mata
Pencahariannya di Kec. Margoyoso Tahun 2016

No	Mata Pencaharian	Banyaknya
1.	Petani	22,571
2.	Nelayan	37
3.	Pengusaha	81
4.	Pengrajin	97
5.	Buruh Tani	12,141
6.	Buruh Industri	-
7.	Buruh Bangunan	457
8.	Pedagang	3,459
9.	Pengangkutan	630
10.	Pegawai Negeri Sipil	471
11.	ABRI	65
12.	Pensiunan (ABRI/PNS)	257
Jumlah		40,266

Dari data tersebut, dapat kita lihat bahwa sebagian besar penduduk kecamatan Margoyoso adalah bertani. Mereka juga tidak lepas dari usaha-usaha sampingan dan pemanfaatan dari fasilitas yang ada seperti pasar, kios, toko-toko sebagai penunjang hidup mereka dan sebagian penduduk mempunyai sapi, kambing yang di ternak secara alami.

b. Agama Penduduk

Tabel II
Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut⁴

No.	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	75.573
2.	Protestan	198
3.	Katolik	206
4.	Budha	7
5.	Hindu	12
6.	Penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	124
	Jumlah	76.120

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk kecamatan Margoyoso adalah beragama Islam. Sebagai mayoritas, umat Islam yang ada di kecamatan Margoyoso, maka memiliki sarana ibadah di mana-mana. Setiap dusun di wilayah tersebut berdiri kokoh sebuah masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Di samping itu juga terdapat banyak mushalla, di wilayah ini juga terdapat sarana ibadah lain selain sarana ibadah Islam. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁵

⁴ *Ibid.*, hlm. 24

⁵ *Ibid.*, hlm 24.

Tabel III
Sarana Ibadah yang Ada di kecamatan Margoyoso
Kab. Pati

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	40
2	Surau atau Mushalla	224
3	Gereja	2
4	Kuil atau Pura	-
	Jumlah	266

c. Pendidikan

Keadaan pendidikan di Kec. Margoyoso dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel IV
Sarana Pendidikan yang Ada di kecamatan
Margoyoso Kab. Pati

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
1.	TK	30	856
2.	SD Negeri	30	4.337
3.	SD Swasta	1	86
4.	SD Inpres	30	4.425
4.	SLTP Negeri	2	1.107
5.	SLTP Swasta	-	-
6.	SLTA Swasta Umum	-	-
7.	SLTA Swasta Kejuruan	-	-
8.	Madrasah Tsanawiyah	1	525
9.	Negeri	-	-
10.	Madrasah Aliyah Negeri	-	-
11.	Madrasah Aliyah Swasta	5	2.531
12.	SMU Kejuruan Swasta	1	957
	Perguruan Tinggi Swasta		
	Jumlah	100	14.824

Tabel V
Tingkat Pendidikan Penduduk Kec. Margoyoso
Kab. Pati

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	5.555
2.	Tidak atau Belum Tamat SD	15.698
3.	Tamat SD dan/atau Sederajat	24.680
4.	Tamat SLTP atau Sederajat	9.780
5.	Tamat SLTA	8.003
6.	Tamat Akademi atau Sederajat	231
7.	Tamat Perguruan Tinggi	340
	Jumlah	64.287

Dengan melihat tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati tergolong cukup lumayan baik. Hal ini terbukti dengan tersedianya fasilitas-fasilitas pendidikan.⁶

d. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya

Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kemakmuran suatu daerah dapat dilihat melalui keadaan sosial ekonomi masyarakatnya. Menurut Isnun, pengusaha

⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

pabrik pengupas ketela dari Desa Ngemplak Kidul mengatakan, bahwa sebagian besar buruh industri tapioka mulai melakukan aktivitasnya dari pagi sampai sore, kira-kira pukul 17.00 WIB, kadang-kadang ada juga sampai lembur larut malam⁷.

Mengenai pendapatan yang mereka peroleh, tergantung dari kondisi dan cuaca alam. Semakin baik kondisi dan cuaca alam, maka penghasilan akan semakin banyak, dan apabila kondisi atau cuaca alam buruk, maka penghasilan yang diperoleh itu sedikit.

Selain usaha berupa pembuatan tepung untuk keperluan rumah tangga, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai petani, pedagang (sembako, pakaian, meubel, makanan, dan perabot rumah tangga) di pasar-pasar terdekat, baik di pasar Tayu, di pasar Margoyoso, bahkan ada juga yang sampai merambah kawasan kota Pati. Bisa disebutkan di sini, bahwa masyarakat

⁷ Wawancara dengan Isnu, Warga Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati pada tanggal 23 September 2016.

Margoyoso bisa dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu “kelompok masyarakat menengah” dan “kelompok masyarakat bawah” (miskin). Kelompok masyarakat menengah terdiri dari pengusaha, pengrajin, petani kaya yang memiliki sawah dan ladang, pedagang sukses, pegawai negeri, dan ABRI. Pendapatan perbulan kelompok masyarakat ini sulit diprediksi.

Hal ini karena mereka rata-rata memiliki tingkat kecakapan di atas rata-rata dalam mencari penghasilan tambahan. Sehingga banyak pemasukan yang dihasilkan dari usaha sampingan. Misalnya pedagang yang sudah mapan usahanya, penghasilan mereka bisa mencapai lebih dari dua juta perbulan. Dan seterusnya.

Sementara kelompok masyarakat bawah (miskin) terdiri dari: buruh tani, nelayan buruh, buruh industri, buruh bangunan, dan buruh pengangkut. Pendapatan mereka dari tiap-tiap kepala keluarga (KK) kurang dari Rp. 500.000,- perbulan. Pendapatan sebesar Rp.

500.000,- perbulan adalah bagi keluarga yang baik suami maupun isteri memiliki pekerjaan tetap.⁸

Misalnya, si suami bertani sedangkan si isteri menjadi buruh di perusahaan tepung tapioka, dan lain sebagainya. Sedangkan bagi keluarga yang hanya mengandalkan pekerjaan dari si suami atau isteri, paling besar hanya memiliki pendapatan sebesar sekitar Rp. 300.000,- perbulan. Padahal untuk mencukupi kebutuhan hidup, paling tidak setiap satu kepala keluarga (KK) tidak kurang dari Rp. 390.000,- . Ini meliputi untuk keperluan makan sehari-hari, membayar listrik, dan belum termasuk untuk biaya sosial kemasyarakatan, misalnya: untuk *kondangan* hajatan, baik resepsi pernikahan, khitanan, maupun orang kena musibah. Meski kelihatannya sepele, tetapi kondisi pedesaan, tradisi seperti ini menghabiskan ongkos besar. Sehingga pengeluaran untuk hal-hal seperti ini juga (tanpa disadari) menjadi besar. Belum lagi

⁸ Wawancara dengan bapak suhartono, camat Magoyoso Kabupaten Pati, pada tanggal 23 September 2016.

ditambah faktor minimnya budaya investasi bagi masyarakat yang belum maju di pedesaan tersebut.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan pada masyarakat sangat kuat terjalin. Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah seorang penduduk yang terkena musibah, baik itu ada keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah. Walaupun tanpa diundang atau disuruh, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti, bahwa masyarakat kecamatan Margoyoso mempunyai rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.⁹

Masyarakat kecamatan Margoyoso mayoritas memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari sensus penduduk yang tercatat dalam buku atau formulir Islam monografi kecamatan Margoyoso dengan jumlah

⁹ Wawancara dengan bapak Suudi, warga Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, pada tanggal 24 September 2016.

penduduk 74.120 jiwa, jumlah masjid sebanyak 40 buah dan jumlah mushalla sebanyak 224 buah.¹⁰

Sedangkan dalam hal pendidikan agama, baik mengenai pendidikan non formal di kecamatan Margoyoso cukup baik. Hal ini terbukti setiap kelurahan ada sarana tersebut, seperti TPQ, pengajian bapak-bapak, ibu-ibu maupun remaja setiap hari Minggu dan ada yang setiap bulan. Hal ini membuktikan, bahwa masyarakat kecamatan Margoyoso peduli dengan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakatnya. Di samping itu, mereka juga memikirkan masa depan pendidikan anak-anak mereka. Di samping hal pendidikan, mereka sangat baik dalam mengadakan pengajian rutin, baik di setiap desa maupun di setiap RT, misalnya mengadakan Maulid Nabi Muhammad SAW, yasinan, tahlilan yang hampir setiap minggu diselenggarakan.

¹⁰ Monografi Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, bulan Juni, tahun 2016.

B. Keadaan Khusus Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

1. Aspek Teknis dan Teknologi Usaha Tepung Tapioka

Dari hasil wawancara dengan Bapak Budi Utomo pemilik CV. Garuda Mas Margoyoso Pati menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam teknis pembuatan tepung tapioka, yaitu :¹¹

a. Bahan baku dan bahan penunjang

Ketersediaan bahan baku dan bahan penunjang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan proses produksi, karena apabila bahan baku dan bahan penolong tidak tersedia, maka proses produksi tapioka tidak dapat berlangsung. Bahan baku yang diperlukan dalam pembuatan tapioka adalah ubi kayu sedangkan bahan penolong yang diperlukan ialah air bersih, pemutih (Sulfur Dioksida) dan minyak solar (Hasil wawancara dengan Bapak Budi Utomo (Pemilik CV.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Budi Utomo, Pemilik CV. Garuda Mas Kecamatan Margoyoso Pati pada tanggal 23 September 2016.

Garuda Mas Margoyoso Pati) pada tanggal 23 September 2016).

1) Ubikayu

Bahan baku pembuatan tapioka adalah ubi kayu. Ubi kayu yang bermutu baik mempunyai ciri keras, masa panen 11-12 bulan dan apabila dipatahkan akan terasa apakah ubi kayu tersebut banyak mengandung butiran aci. Penggunaan ubi kayu yang bermutu baik berpengaruh nyata terhadap mutu tapioka. Apabila ubi kayu yang digunakan baik maka hasilnya akan lebih banyak tapioka yang dihasilkan. Ubi kayu yang ditanam di daerah Margoyoso rawan serangan hama yang menyerang bagian umbi tanaman yang oleh masyarakat disebut *ku'uk* atau *Pseudo Coccidae*. ubi kayu yang didapatkan oleh para pengusaha tapioka sudah berupa ubi kayu kupasan. Harga dari ubi kayu berkisar Rp.2.400 – Rp.2.500/kg tergantung dari mutunya dan banyaknya suplai (Hasil wawancara

dengan Bapak Budi Utomo (Pemilik CV. Garuda Mas Margoyoso Pati) pada tanggal 23 September 2016).¹²

Dengan memperhatikan bahwa umur ubi kayu berkisar antara 11-12 bulan, maka panen akan terjadi pada bulan Maret-April dan hal tersebut berimbas pada harga tapioka. Para pengusaha tapioka mendapatkan ubi kayu dari para petani serta ada juga yang melalui tengkulak dengan cara berhutang dan baru akan dibayar setelah ubi kayu yang menjadi tapioka telah terjual. Tetapi ada juga yang dibayar pada saat penyerahan barang, hal tersebut tergantung pada kecukupan modal.

2) Air

Air merupakan bahan penolong yang digunakan dalam pembuatan tapioka. Pada perusahaan tapioka ini sebagian mengambil air sungai yang telah diendapkan dan sebagian mengambil dari mata air. Kebersihan air merupakan hal yang penting dalam pembuatan tapioka.

¹² *Ibid.*

Semakin bersih dan jernih air yang digunakan maka tapioka yang dihasilkan akan semakin putih dan bersih. Hal tersebut merupakan peubah yang menentukan mutu tapioka. Dinding bak untuk menampung air ada yang langsung dari semen, tapi ada juga yang dilapisi plastik. Untuk yang dilapisi plastik akan lebih tahan lama sekitar 4-5 hari dan untuk yang hanya dilapisi semen, air hanya bertahan 2 hari.

3) Pemutih

Pemutih atau Sulfur Dioksida kerap dibutuhkan untuk merubah tapioka agar dapat menjadi lebih putih dan tidak berbau apek akibat tapioka telah disimpan agak lama (beberapa hari). Peran pemutih disini bukanlah sesuatu yang dilarang, tetapi terkadang dianjurkan oleh pabrik sebagai pembeli. Harga dari pemutih tersebut 35.000/kg. Satu kwintal tapioka membutuhkan sekitar 2 sendok makan pemutih (kurang lebih 20 g).

4) Solar

Solar digunakan sebagai bahan bakar dari mesin yang digunakan untuk menyaring tapioka dari tapioka kasar menjadi tapioka halus. Harga solar di pasaran saat ini Rp 8.500,- per liter di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) resmi. Tidak semua usaha tapioka di Kec. Margoyoso ini menggunakan mesin, sebagian besar masih menggunakan tenaga manusia dalam proses produksinya (Hasil wawancara dengan Bapak Ismunardi (Pemilik CV. Garuda Mas Margoyoso Pati) pada tanggal 23 September 2016).¹³

b. Peralatan Dalam Perusahaan

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan tapioka dikelompokkan menjadi peralatan pembangkit tenaga, peralatan pendukung, peralatan pengolah.¹⁴

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Wawancara dengan bapak H. Sholeh, Pemilik CV. Gajah Pabrik tepung tapioka Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, pada tanggal 27 September 2016.

1) Peralatan pembangkit tenaga

Peralatan pembangkit tenaga dipergunakan dalam menghasilkan tenaga dalam pengoperasian peralatan mekanik lainnya. Peralatan tersebut ialah motor solar yang digunakan untuk menggerakkan alat penyaringan/pengayakan tapioka yang oleh pengusaha tapioka disebut gobegan.

2) Peralatan pendukung

Peralatan pendukung yang digunakan dalam industry tapioka ialah ember plastik untuk menampung tapioka yang telah diparut, pipa air untuk menyalurkan air dari sungai atau mata air ke bak tempat penampungan air atau dari bak penampungan air ke tempat penyaringan. Plastik untuk melapisi bak tempat menampung air. Kegunaan lapisan plastik ialah agar lebih tahan lama dalam penyimpanan air. Alat pendukung berikutnya ialah tampah yang digunakan

untuk menjemur tapioka yang masih basah, dan yang terakhir ialah rak bambu untuk menjemur onggok.

3) Peralatan pengolahan

Peralatan pengolahan yang digunakan ialah parutan, yang berfungsi memarut ubi kayu menjadi halus. Kain pemeras digunakan untuk menyaring ubi kayu yang sudah diparut dengan bantuan air.

2. Proses Pembuatan Tapioka

Untuk memperoleh tepung tapioka yang bermutu tinggi, dipilih ubi kayu dari jenis yang baik dan tidak mempunyai rasa pahit. Di samping itu, ubi kayu yang akan proses ialah ubi kayu yang dicabut pada hari itu juga atau masih dalam keadaan segar. Ubi kayu yang disimpan selama 2 hari atau terlalu lama, akan menyebabkan terjadi perubahan warna menjadi hitam akibat kerja enzim *polifenolase* yang terdapat dalam lendir daging ketela, yang mengakibatkan sarinya akan berkurang. Pembuatannya mengikuti prinsip berikut.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Yanto, pemilik Pabrik tepung tapioka Margoyoso Pati pada tanggal 23 September 2016.

a. Pengupasan

Daging ubi kayu dipisahkan dari kulit dengan cara pengupasan. Selama pengupasan dilakukan sortasi bahan baku dengan pemilihan ubi kayu yang bagus. Ubi kayu yang jelek dipisahkan dan tidak diikutkan pada proses berikutnya.

b. Pencucian

Pencucian dilakukan dengan cara meremas-remas ubi kayu di dalam bak berisi air, untuk memisahkan kotoran yang menempel pada ubi kayu.

c. Pamarutan

Umbi-umbi yang sudah dikupas dan dicuci selanjutnya ialah diparut, ini menghasilkan bubut atau parutan yang berisi zat tepung atau serat . Parut yang digunakan ada dua, yaitu :

- 1) Parut manual, dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan tenaga manusia sepenuhnya. Ubi kayu

segar kupasan digiling diantara drum berputar (dipasangi pisau parut).

- 2) Parut semi mekanis, yang digerakkan dengan generator.

d. Pemasaran/Ekstraksi

Dengan bantuan air, residu berserabut itu disaring dan meninggalkan cairan semacam susu yang mengandung aci dan air pencuci. Ada dua cara untuk melakukan pemasaran yaitu¹⁶ :

- (1) Pemasaran bubur ubi kayu dengan menggunakan kain saring. lalu diremas-remas dengan penambahan air Cairan yang diperoleh berupa pati yang ditampung di dalam ember atau bak kayu atau semen. Beberapa kilogram bubuk parutan itu ditempatkan di dalam kain, air dituangkan dan campuran itu diremas-remas dengan tangan. Penyaringan dilakukan menggunakan air yang cukup sampai air saringan jernih untuk memisahkan butir tepung pati dari ampas.

¹⁶ *Ibid.*

(2) Pemerasan bubur ubi kayu dengan saringan goyang (sintrik). Bubur ubi kayu diletakkan di atas saringan yang digerakkan dengan mesin. sementara saringan tersebut bergoyang, ditambahkan air melalui pipa berlubang. Pati yang dihasilkan ditampung dalam bak pengendapan.

e. Pengendapan

Pati hasil ekstraksi diendapkan dalam bak pengendapan selama 5-6 jam. Air di bagian atas endapan dialirkan dan dibuang, sedangkan endapan diambil dan siap dikeringkan.¹⁷

f. Pengeringan

Sistem pengeringan menggunakan sinar matahari dengan cara menjemur tapioka dalam nampan atau widig yang diletakkan di atas rak-rak bambu. Biasanya penjemuran dilakukan pada pukul 07.00-14.00 atau tergantung cuaca. Bila cuaca kurang baik, misalnya hujan,

¹⁷ Wawancara dengan bapak Afik, pemilik pabrik tepung tapioka desa Waturoyo Kec. Margoyoso. Kab. Pati, pada tanggal 25 September 2016.

maka penjemuran dilakukan berkali-kali dan lebih dari satu hari. Tapioka yang bermutu baik ialah tapioka yang melalui proses penjemuran selama satu hari. Apabila lebih dari satu hari, akan timbul warna hitam akibat aktivitas mikroba yang dapat menyebabkan turunnya mutu tapioka.

g. Penepungan

Tapioka kering yang masih kasar selanjutnya dihaluskan lagi melalui saringan. Setelah proses penepungan, produknya disebut tapioka halus.

C. Praktek penyimpanan barang tepung tapioka di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Pembangunan yang berkelanjutan banyak memberikan peluang bagi banyak orang. Apalagi ditunjang pendapatan yang semakin meningkat sehingga memberikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan utama. Dari hal inilah sebuah peluang muncul dalam pelaksanaan penyimpanan tepung tapioka. Penyimpanan ini di lakukan pada saat barang sudah mulai langka dipasaran. Dan mereka menjualnya kembali pada saat harga mulai tinggi.

Sudah puluhan tahun di Kecamatan Margoyoso dikenal sebagai penghasil tepung tapioka. Masyarakat disekitarnya memanfaatkan lahan mereka untuk tempat usaha pembuatan tepung tapioka. Adanya usaha pembuatan tepung tapioka tersebut telah memberikan penghasilan yang cukup besar bagi para pengusaha tepung tapioka dan mampu menyerap tenaga kerja di kecamatan tersebut, baik sebagai kuli pembuat tepung tapioka maupun kuli panggul.¹⁸

Memang pada dasarnya adalah hak setiap insan untuk mentashruff-kan hartanya bendanya sesuai dengan apa yang dikehendaknya sendiri. Baik ditimbun atau dijual dengan harga semahal-mahalnya. Namun kalau sudah memasuki pada *ihtikar*, maka permasalahan yang dibicarakan sudah bukan lagi mengenai “hak kebebasan bertasharruf”. Akan tetapi telah menyentuh pada dampak yang akan ditimbulkan atas tindakan yang ia lakukan.

Kita sangat mafhum akan dahsyatnya dampak yang timbul akibat *ihtikar*. Mula-mula memang terbatas hanya pada mahalnnya

¹⁸Wawancara dengan H. Samadi selaku pengusaha tepung tapioka pada tanggal 26 September 2016.

barang pokok. Namun ujungnya jelas akan bisa mengacaulakukan situasi perekonomian manusia. Karena mahalnnya barang-barang pokok yang menjadi kebutuhan manusia. Setiap hari tak pelak akan menuntut melambungnnya nilai tawar barang-barang lain, agar bisa menjembatani antara pemasukan dan kebutuhan. Dalam situasi dan kondisi semacam ini yang dirasa adalah serba kesulitan dan kekurangan.

Dalam praktek pelaksanaan penyimpanan tepung tapioka di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, para pelaku usaha tepung tapioka menyimpan barangnnya terlebih dahulu sebelum menjualnnya ke konsumen.

Praktek penyimpanan yang terjadi di Kecamatan Margoyoso ini sudah lama digeluti warganya karena daerah tersebut disaat musim hujan mereka melakukan penyimpanan barang tepung tapioka, karena mereka memanfaatkan situasi yang sangat menguntungkan bagi para pengusaha tepung tapioka.

Praktek penyimpanan tepung tapioka berawal dari kebiasaan masyarakat di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

salah satunya yang ada di berbagai desa yakni desa Ngemplak Kidul, desa Waturoyo, desa Sekarjalak, desa Sidomukti, dan desa Tanjungrejo, guna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang mayoritas penduduk setempat bekerja sebagai buruh kuli, dengan tingkat ekonomi yang berbeda-beda, sehingga dalam memenuhi hidup mereka tidak lepas dari campur tangan pihak lain. Mayoritas penduduk setempat menggarap lahan milik sendiri maupun bekerja di lahan milik orang lain, guna mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka.

Para pengusaha menyimpan tepung tapioka pada saat terjadinya barang sudah mulai langka dan harga di pasar mulai turun. Hal itu dilakukan di berbagai desa yakni Desa Ngemplak kidul, Waturoyo, Sidomukti, Sekarjalak, Tanjungrejo, Masing-masing Desa itu melakukan praktek penyimpanan yang banyak terjadi di Kecamatan Margoyoso.

Pada umumnya para pengusaha tepung tapioka di Desa Kecamatan Margoyoso dapat melakukan penyimpanan di musim hujan sedangkan ketela sudah mulai langka, penyimpanan ini

terjadi dalam jangka setengah tahun, yang mereka hasilkan dari mengambil barang orang lain kurang lebihnya antara 10 ton tepung tapioka dengan bobot yang berbeda-beda setiap hari jika ada barangnya. Dengan harga per kilonya mencapai Rp. 3500,- dengan dikurangi biaya-biaya dalam produksi seperti karyawan, potongan angkutan.

Proses penyimpanan ini menguntungkan bagi pengusaha besar yang memiliki cukup lahan yang luas untuk melakukan penimbunan tepung tapioka. Sehingga pengusaha kecil-kecil jadi pemasok bagi pengusaha besar. Tepung tapioka merupakan suatu unsur bahan yang dipergunakan dalam pembuatan berbagai macam produk dan dibuat dari ketela, kemudian ketela itu di potong bonggolnya biar tidak merusak proses penggilingan setelah itu baru di masukan kedalam kolam pembersih untuk dicuci terlebih dahulu sebelum proses penggilingannya dan baru di giling.

Dalam proses penggilingan itu keluar berbagai macam yaitu ada limbah, ampas, dan tepung tapioka atau sari ketelanya

sendiri. Kemudian sari ketela itu didiamkan selama satu hari, setelah itu baru dijemur ditempat pengeringan yang langsung terkena sinar matahari selama satu hari dan itu tergantung cuaca. Setelah patinya sudah mulai kering barulah di masukan ke mesin oven agar supaya menjadi tepung tapioka atau istilahnya warga sekitar menyebutnya dengan menepung, dan barangnya di tata ke tempat yang lebih besar sampai bertumpuk-tumpuk.

Barang itu meliputi, tepung tapioka halus dan tepung tapioka kasar. Tepung tapioka halus nantinya akan sangat berpengaruh pada proses penepungannya sehingga menghasilkan tepung tapioka super.¹⁹

Sumber Makmur merupakan salah satu Perusahaan besar tepung tapioka di Kecamatan Margoyoso yang dimiliki oleh perorangan yaitu Bapak H. Bawi yang sudah berdiri sejak tahun 1950an, perusahaan ini memproduksi tepung yang dijual lagi

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sudi Purnomo, selaku makelar pati Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, pada tanggal 23 September 2016.

kepada pabrik makanan, bahan bakunya yang diperoleh dari pemasok pengusaha kecil dan ada yang dari hasil tanam sendiri.²⁰

Perusahaan Sumber Makmur memproduksi tapioka berdomisili di Kec. Margoyoso Kabupaten Pati Jawa tengah. kami memulai memproduksi tapioka Pada Tahun 1950. Pabrik tepung tapioka memiliki luas 712,65 m dan kapasitas produksi kami mencapai kurang lebih 100 ton per bulan. Produk kami beri nama Ketjubung, kualitas produk adalah prioritas kami.

Biasanya tepung tapioka itu didapatkan dari petani setiap harinya 100 ton dari stok barang tepung tapiokanya tadi, dan diperjualbelikan dengan harga berkisar 5000-7000 setiap 1kg nya itu disaat barangnya mulai langka atau pada musim hujan. Kami baru menjualnya pada saat harga pasar naik dan langka, kemudian barang baru dikirimkan ke luar kota kepada pembeli yang membutuhkan dengan penjualan 100 ton tepung tapioka.²¹

²⁰ Wawancara dengan Bapak H. Bawi, pemilik Pabrik CV. Sumber Murni Kecamatan Margoyoso Pati pada tanggal 25 September 2016.

²¹ *Ibid.*

Pendapat bapak Hasan dalam penuturannya, dia mengatakan bahwa penimbunan ini dimanfaatkan oleh para pengusaha-pengusaha besar yang dapat melakukannya. Pengusaha kecil hanya menjadi pemasok pengusaha besar. Beliau sendiri sebagai pengusaha pabrik kecil sudah 25 tahun menekuni usaha ini. Karena beliau tidak dapat melakukan yang sebagaimana pabrik-pabrik besar lakukan, maka dari itu beliau hanya mampu jadi penyetok tepung tapioka.²²

Penghasilan yang didapat para pengusaha tepung tapioka di Kecamatan Margoyoso masing-masing berbeda, tergantung dari kuantitas yang dihasilkan dari masing-masing pengusaha. Perbedaan penghasilan ini disebabkan jumlah pati yang dihasilkan dan tepung yang mereka timbun. Semakin banyak pati semakin banyak pula jumlah tepung yang dihasilkan dan proses penimbunan dilakukan.²³ Selain dari pati yang dihasilkan besar

²² Wawancara dengan bapak Hasan, pemilik pabrik ketela Kecamatan Margoyoso, pada tanggal 25 September 2016.

²³ Wawancara dengan bapak H. Niam selaku pemilik pabrik ketela Desa Ngemplak Kidul pada tanggal 25 September 2016.

kecilnya tempat penimbunan juga mempengaruhi kuantitas tepung yang mampu ditampung.

Dalam pelaksanaan penyimpanan barang tepung tapioka sebenarnya masyarakat Margoyoso sadar akan hal tersebut, namun dalam prakteknya banyak yang kurang dan tidak sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari para pelaku usaha yang mengambil stok barang-barang dari pabrik-pabrik kecil dan kemudian baru menyimpannya kembali. Mereka mengambil dari pabrik kecil dengan harga yang rendah, karena para pengusaha sudah mengetahui harga pasar sebelumnya, yang menentukan naik turunnya harga pati dan harga ketela tersebut.²⁴

Pendapat salah satu tokoh agama di Kecamatan Margoyoso yang telah diwawancarai yaitu Ustadz K.H. Irham, beliau mengatakan bahwa kesadaran masyarakat Margoyoso terhadap penyimpanan yang sesuai dengan hukum Islam masih kurang. Bahkan beliau menyebut masyarakat masih egois dalam melaksanakan praktek penyimpanan tepung tapioka, karena yang

²⁴ Wawancara dengan bapak Abd. Kafi selaku warga sekitar Kecamatan Margoyoso pada tanggal 25 September 2016.

seharusnya barang yang sudah siap diperjualkan itu malah sebagian pengusaha tidak memperjualbelikan dan mereka memilih untuk menyimpannya kembali guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Beliau mengatakan bahwa praktek penyimpanan yang seharusnya adalah penyimpanan yang sesuai hukum Islam, yaitu penyimpanan dalam jangka waktu pendek dan tidak menyulitkan warga antar pembeli. Dengan begitu antara pihak pembeli akan mendapatkan kemudahan dalam mencari barang dan tidak merasa keberatan soal harga tersebut.²⁵

Menurut Kusnadi, beliau seorang pengusaha tepung tapioka menuturkan bahwa hal yang mempengaruhi tingkat kualitas tepung tapioka terletak pada saat penepungan itu dilakukan, karena proses penepungan itu menunggu tepung tapioka tersebut terkumpul yang dapat memakan waktu 2 hari dalam penepungan. Selama tepung itu di tempatkan dalam ruang

²⁵ Wawancara dengan Ustadz K.H. Irham, warga Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati pada tanggal 27 September 2016.

oven tidak mengalami perbedaan kualitas dikarenakan tepung tapioka tersebut dilakukan dalam beberapa kali pengerjaan.²⁶

Tidak hanya krisis ekonomi yang terjadi akan tetapi krisis moral dan kasih sayang juga akan terjadi jika monopoli ini terus berlangsung, karena manusia tidak peduli dengan yang lainnya mereka hanya mementingkan isi kantongnya sendiri tanpa memperdulikan penderitaan orang lain.

Sesungguhnya Islam ingin mendirikan di bawah naungan sejumlah nilai luhur suatu pasar yang manusiawi, di mana orang yang besar mengasihi orang yang kecil, orang yang kuat membimbing yang lemah, orang yang bodoh belajar dari yang pintar, dan orang-orang bebas menegur orang yang nakal dan zalim.

Menurut sistem ekonomi Islam, hasil dari aktifitas ekonomi akan membawa implikasi-implikasi, yakni kaum muslim harus memprioritaskan barang-barang ekonomi yang baik dan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki mutu kehidupan umat

²⁶ Wawancara dengan bapak Kusnadi, Warga Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati pada tanggal 27 September 2016.

Islam. Adapun barang-barang yang hanya sekedar untuk memperbaiki mutu kehidupan umat Islam. Adapun barang-barang yang hanya sekedar untuk pamer dan membangkitkan konsumerisme tanpa kendali, sangat dilarang di dalam Islam, sebab akan menimbulkan ketimpangan dan kecemburuan sosial ekonomi.

Karena dari pihak pemerintah ini tidak ikut campur tangan mengenai produksi tepung tapioka itu sendiri. Pihak perusahaan tepung tapioka ini berdiri dari naungan sendirinya. Harga standar yang tidak memberatkan masyarakat dan merugikan pedagang harus dipadukan, dan tidak sampai menguntungkan sepihak, masyarakat atau pedagang. Pengekspor barang-barang yang diperlukan masyarakat pada dasarnya sama dengan *ihtikar* dari segi akibat yang dirasakan oleh masyarakat.²⁷

²⁷ Wawancara dengan bapak Abdul Muid, Warga Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati pada tanggal 27 September 2016.

Dalam penelitian ini, akan diberikan rincian penghasilan rata-rata yang didapat para pengusaha tepung tapioka sebagai berikut:

Rata-rata tepung tapioka yang dihasilkan pengusaha setiap hari dengan jumlah tepung tapioka yang dihasilkan dari petani lainnya mencapai 10 ton.

Hasil jumlah penyimpanan barang tepung tapioka di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dalam 1 bulan:

Tabel VI

No	Desa	Per bulan	Persentase
1.	Ngemplak Kidul	100 ton	35,7%
2.	Waturoyo	50 ton	17,8%
3.	Sidomukti	70 ton	25%
4.	Tanjungrejo	60 ton	21,5%
Jumlah		280 ton	100%

Data diatas menjelaskan bahwa di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati penyimpanan tepung tapioka terbanyak di tunjukkan oleh desa Ngemplak Kidul dengan persentase 35,7% perbulan. Jumlah ini adalah jumlah terbanyak dari data-data desa penyimpanan tepung tapioka di wilayah Kecamatan tersebut.

Adapun jumlah yang paling sedikit berpresentase 17,8% di desa Waturoyo.

Tengkulak membeli hasil panen tepung tapioka dari petani kecil dengan harga 1 kg 3500, selanjutnya tengkulak tersebut menyimpan hasil panen yang telah dibelinya dari petani-petani kecil dengan total 1 bulan rata-rata mencapai 100 ton. Ketika barang tersebut tersimpan tengkulak akan menjual barang tersebut pada saat barangnya langka dengan harga yang tinggi. Hal tersebut menjadi tujuan utama tengkulak untuk menyimpan barangnya terlebih dahulu sebelum menjualnya.

Penghasilan yang didapat para tengkulak tepung tapioka di Kecamatan Margoyoso masing-masing berbeda, tergantung dari kuantitas yang dihasilkan dari masing-masing pengusaha. Perbedaan penghasilan ini disebabkan jumlah dan keberadaan tepung tapioka yang ada. Semakin banyak tepung tapioka semakin banyak pula jumlah penyimpanan yang dihasilkan.²⁸ Selain dari hasil tepung tapioka yang didapatkan, besar kecilnya tempat

²⁸Wawancara dengan H. Sandali selaku tengkulak tepung tapioka pada tanggal 27 September 2016.

penyimpanan juga mempengaruhi kuantitas tepung tapioka yang mampu ditampung.

Dalam penelitian ini, akan diberikan rincian penghasilan rata-rata yang didapat para pengusaha batu bata merah sebagai berikut:

Rata-rata penyimpanan barang 1 bulan dengan jumlah tepung tapioka yang dihasilkan mencapai 100 ton.

Harga standar per kilonya tepung tapioka Rp. 3500,- x 100 (jumlah rata-rata tepung yang dihasilkan) = Rp. 350.000.000,- yang di dapat dari petani kecil (laba kotor).

Biaya produksi per kilo tepung tapioka Rp. 200.000,- (jumlah ini meliputi gaji *karyawan, kendaraan*) x 30 (satu bulan) = Rp. 6.000.000,- (total biaya produksi)

Harga penjualan tepung tapioka dalam satu bulan Rp. 5000,- X 100 = Rp. 500.000.000 (per bulan).

Laba kotor sebesar Rp. 350.000.000,- ditambah total biaya produksi sebesar Rp. 6.000.000,- = Rp.356.000.000,- (laba kotor)

Penjualan Rp. 500.000.000 – pemasokan Rp.
356.000.000,- = Rata-rata Rp. 144.000.000,- (per bulan) ; 2 = Rp.
72.000.000

Dari rincian diatas dapat disimpulkan bahwa rata- rata
penghasilan yang diperoleh para pengusaha tepung tapioka di
Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati mencapai Rp.
144.000.000,- per bulan